

**FUNGSI PENGORGANISASIAN  
DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN  
REMAJA ISLAM MASJID FATAHILLAH  
DESA TAMBAH REJO BARAT KECAMATAN GADINGREJO**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh :**

**RENI AGUSTINA**

**NPM 1841030404**

**Program Studi: Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

**FUNGSI PENGORGANISASIAN  
DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN  
REMAJA ISLAM MASJID FATAHILLAH  
DESA TAMBAH REJO BARAT KECAMATAN GADINGREJO**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**RENI AGUSTINA**

**NPM: 1841030404**

**Program Studi: Manajemen Dakwah**

**Pembimbing I : DR. Tontowi Jauhari, MM**

**Pembimbing II : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Supaya lebih mudah dalam memahami judul skripsi ini, maka pada bagian penegasan judul ini perlu diuraikan dengan jelas dan terperinci terhadap beberapa istilah terkait tujuan skripsi. Dengan adanya penegasan judul ini diharapkan tidak adanya kesalahpahaman dengan pemaknaan judul dari beberapa istilah yang ada. Skripsi ini berjudul: “Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan RISMA Fatahillah Desa Tambah Rejo Barat Kecamatan Gadingrejo”. Adapun istilah-istilah yang perlu diuraikan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Menurut George R. Terry Pengorganisasian adalah sebuah upaya untuk menghubungkan tindakan yang efektif dengan orang-orang yang dapat bekerja sama secara efisien dan menghasilkan kepuasan pribadi dalam menjalankan tugas tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>1</sup> Menurut David H. Holt, pengorganisasian merupakan fungsi untuk mengumpulkan sumber daya, mengalokasikan sumber daya, dan penataan tugas-tugas untuk memenuhi rencana organisasi. Sedangkan menurut T. Hani Handoko pengorganisasian adalah proses dan kegiatan untuk menentukan sumber daya yang dibutuhkan guna mencapai sasaran organisasi, perencanaan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut untuk mengarah ke tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu dan mendelegasikan wewenang yang dibutuhkan terhadap individu yang akan melaksanakan tugasnya.<sup>2</sup> Reeser mengemukakan pendapatnya bahwa pengorganisasian itu yang memiliki fungsi untuk membagi tugas dalam berbagai bidang, menetapkan wewenang dan pengkoordinasian kegiatan di bidang yang berbeda untuk menjamin dapat tercapainya suatu tujuan dan mengurangi konflik yang terjadi pada organisasi. Adapun menurut Winadi pengorganisasian merupakan suatu proses di mana pekerjaan yang ada akan dibagi ke dalam komponen-komponen yang bisa ditangani dan aktivitas-aktivitas mengkoordinasi hasil yang ingin dicapai.<sup>3</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah upaya tindakan mengalokasikan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan organisasi.

Menurut Langgulang Nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai akhlak agama islam yang berkaitan dengan kewajiban seorang hamba dengan Tuhannya, nilai-nilai tersebut dibutuhkan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai tersebut dibutuhkan oleh umat manusia untuk dijadikan jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup> Menurut Triono yang dikutip oleh Hafiez Sofyani dan Nadia Rahma bahwa nilai-nilai ajaran agama adalah aspek yang sesungguhnya menyertai seseorang dalam berperilaku, termasuk dalam konteks ekonomi dan bisnis manusia. Nilai yang ditanamkan tersebut adalah nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Secara khusus dalam islam, menurut Aziz terdapat tiga aspek yang penting yaitu, pertama ketuhanan yang berwujud pada keimanan terhadap sang pencipta secara utuh dan bukat. Kedua, kepatuhan dan ketaatan secara *lahiriyyah-bathiniyyah* (perilaku dan niat dari hati) dalam menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Dan ketiga, berbuat baik dan

---

<sup>1</sup> R Supomo, *Pengantar Manajemen*, 1 ed (Bandung: Yrama Widya, 2018), 43.

<sup>2</sup> Amul Husni Fadlan dan Jumaidar, “Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Islam”, *Jurnal Menata*, Vol. 4, No. 1, (2021): 174.

<sup>3</sup> Candra Wijaya and Muhammad Rifa'i, *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien, Perdana*, 2016, <http://repository.uinsu.ac.id/2836/>.

<sup>4</sup> Jamaluddin Adiwijaya, “Studi Tentang Hubungan Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan (Islam) Dengan Penyebab Kenakalan Siswa-Siswi SMP Negeri 2 Ampel Boyolali” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 6.

penuh tanggung jawab atas kebaikan secara luas dan jauh dari sifat khianat.<sup>5</sup> Adapun nilai menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Nurul Jempa adalah sifat yang tertanam pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>6</sup> Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini adalah keimanan, ibadah, dan akhlak.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah penelitian tentang tindakan mengalokasikan sumber daya dan suatu kegiatan penentuan, perancangan, pemberian tugas dan pendelegasian wewenang untuk mencapai tujuan yang ada pada Remaja Isam Masjid (RISMA) Fatahillah Desa Tambah Rejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada anggota.

## B. Latar Belakang

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional yang telah ditentukan dan bersifat nyata. Manajemen merupakan ilmu pengetahuan maupun seni. Ada suatu pertumbuhan yang teratur terkait dalam manajemen suatu ilmu pengetahuan. Manajemen memiliki tujuan tertentu. Ia berusaha dapat menggapai hasil-hasil tertentu, yang biasanya diungkapkan dengan istilah “objective” atau hal-hal yang nyata.<sup>7</sup> Manajemen menurut Malayu S.P Hasibuan dalam buku R. Supomo adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Begitu pula manajemen menurut M. Manulang adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>8</sup>

Fungsi manajemen adalah sama, dimana saja dan pada waktu kapan saja anda berada dalam suatu organisasi. Fungsi manajerial akan sama pada organisasi yang berukuran besar, sedang, maupun kecil, kelompok hobi dan lain sebagainya. Walaupun dilaksanakan oleh seorang yang berbeda, tetapi fungsi-fungsi manajemen sama, bahkan di negara yang berbeda budaya, fungsi dan prinsip manajemen pun akan sama.<sup>9</sup> Fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*organizing*), dorongan (*actuating*), dan yang terakhir pengawasan (*controlling*).<sup>10</sup>

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi manajemen yang mempunyai peran penting pada suatu organisasi yang mana mampu memberikan kontribusi dalam menjalankan organisasi tentunya dalam menentukan pekerjaan, mengelompokkan pekerjaan, penempatan relasi antar bagian serta koordinasi. Pengorganisasian merupakan kegiatan awal dari segala kegiatan manajerial yang dilaksanakan untuk mengatur semua sumber yang dibutuhkan termasuk di dalamnya adalah unsur manusia, sehingga seluruh tugas dapat terselesaikan dengan baik dan

---

<sup>5</sup> Hafiez Sofyani and Nadia Rahma, “Pengaruh Pendidikan Karakter Keagamaan Dan Otoritas Atasan Untuk Berbuat Curang Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan,” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 12, no. 2 (2015): 106–22, <https://doi.org/10.21002/jaki.2015.07>.

<sup>6</sup> Nurul Jempa, “NILAI-NILAI AGAMA ISLAM” 4, no. 2 (2017): 101–12.

<sup>7</sup> Nashar, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2013), 1-2.

<sup>8</sup> R. Supomo, *Pengantar Manajemen*, 1 ed (Bandung: Yrama Widya, 2018), 2.

<sup>9</sup> Helen Kurniawati, “Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pada PT. Pegadaian (PERSERO) Syariah Kantor Cabang Simpang Skip Kota Bengkulu” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 2.

<sup>10</sup> Desi Resmiyanti, “Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Da’i/Daiyah di MTs Negeri 1 Model Paembang” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 5.

sukses.<sup>11</sup> Pengorganisasian (*organizing*) menurut George R. Terry adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang sehingga mereka mampu bekerja sama secara efisien dan dengan demikian mendapatkan kepuasan tersendiri dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu pada kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>12</sup> Menurut Chester Barnard yang dikutip oleh Muhammad Hanafi Aziz Khoiri bahwa pengorganisasian adalah fungsi yang fokus terhadap suatu penentuan posisi sesuai pekerjaan dan koordinasi antara kewenangan dan tanggung jawab.<sup>13</sup>

Dalam suatu organisasi atau lembaga harus ada yang namanya pengorganisasian guna untuk menjalankan program kegiataannya dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sama hal nya juga dengan kelembagaan agama yang memerlukan pengorganisasian dalam melaksanakan kegiataannya supaya mencapai tujuannya.

Dengan semakin berkembangnya kehidupan manusia, bentuk organisasi memberikan dampak operasional yang mendorong manusia untuk mendapatkan cara-cara terbaru yang lebih tepat. Dalam manajemen, pengorganisasian memiliki fungsi yang bertujuan untuk mendapatkan sumber daya organisasi yang dapat dimanfaatkan dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pada saat ini, tanggung jawab kerja harus dapat dipertimbangkan dengan kondisi fisik personal, kondisi keadaan kerja, cakupan administrasi. Pengorganisasian adalah salah satu tahapan yang wajib dilaksanakan untuk mendapatkan target tujuan yang diinginkan. Dengan hal itu, pada manajemen sangat diperlukan pemahaman yang utuh.<sup>14</sup>

Perkembangan teknologi pada era milenial yang sekarang sangatlah cepat dan dengan mudah masyarakat untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia. Dengan hal tersebut yang menjadikan kondisi ini tidak hanya memberikan kontribusi positif, tetapi juga memberikan dampak (residu). Dengan itu, perlunya pencegahan dan pola terstruktur yang sistematis dengan cara pendidikan dari pemerintah. Globalisasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, pengaruh positif maupun pengaruh negative. Dengan itu, perlu diadalannya daya tangkal untuk masyarakat khususnya di era minelial sekarang ini. Dan pendidikan agama pun sangat diperlukan untuk mengatasi dampak ini.<sup>15</sup>

Lembaga keagamaan yang muncul dimasyarakat realitasnya berkembang secara alamiah tanpa dikelola dengan system manajemen yang baik. Sehingga, lembaga-lembaga tersebut mengalami perkembangan yang lambat. Bahkan dalam pencapaian tujuan program yang telah terencana mengalami kesulitan. Maka hal tersebut memerlukan manajemen yang baik untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan.<sup>16</sup>

Allah SWT menyukai hal-hal yang rapih dan kokoh, demikian pula dengan Pendidikan merupakan sistem yang perlu diorganisir supaya kokoh dan tidak gampang runtuh ditelan masa dan waktu yang semakin berkembang. Adapula yang telah disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Moh Masrur dan Muhammad Akmansyah yakni:

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

<sup>11</sup> Mutiara Ramadhani, "Fungsi Pengorganisasian Dalam Membangun Etos Kerja Pengurus Pondok Pesantren Darul Huffaz Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 4.

<sup>12</sup> R. Supomo, *Pengantar Manajemen*, 1 ed (Bandung: Yrama Widya, 2018), 43.

<sup>13</sup> Muhammad Hanafi Aziz Khoiri, "Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kualitas Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Ash-Shofa Musimat NU Blora" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020), 20.

<sup>14</sup> Arianti Palima, "pengorganisasian pendidikan dalam perspektif al-qur'an dan hadis", *Jurnal Al-Himayah*. Vol. 3, No. 1, 2020.

<sup>15</sup> Heri budianto, "peran remaja islam masjid bagi remaja d era millennial", *jurnal edukkasia multikultura*. Vol. 1, no. 1 (edisi 1), 2019.

<sup>16</sup> Rosmitah, Skripsi: "Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Banjit Way Kanan". (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Artinya: “Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapih, bisa dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dengan rapih.”

Selanjutnya, Praktik-praktik Rasulullah SAW terkait pengorganisasian (*organizing*) adalah salah satu fungsi pada manajemen, telah menjadi bukti bahwa beliau mempunyai keahlian dalam pengelolaan organisasi. Dengan demikian, teori konsep pengorganisasian dalam perspektif islam masih sangatlah minim. Keterbatasan para ahli muslim yang mengkaji hal-hal tersebut menjadi penyumbang kurangnya referensi atau rujukan untuk pendidik dan praktisi manajemen islami.

Pada hakikatnya pengorganisasian dalam islam yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai solidaritas sosial yang tinggi, hal tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan emberikan pemahaman seperti dicontohkannya bahwa muslim itu seperti tubuh, dimana satu dengan yang lainnya saling merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya, apabila sakit salah satu diantara orang muslim maka muslim yang lain pun akan merasakan sakit pula. Demikian juga apabila saudara muslim senang dan Bahagia maka muslim lainnya pun akan merasakan kebahagiaan itu pula.<sup>17</sup>

Organisasi Remaja Masjid adalah bagian yang tidak terpisah dari keberadaan masjid. Keberadaan organisasi remaja masjid melekat terhadap Masjid. Organisasi remaja masjid ternyata memberikan warna tersendiri dalam memakmurkan masjid. Dan tentunya, diharapkan menjadi setir dalam pengembangan dakwah islam yaitu dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam umumnya dan khususnya yaitu bagi para pemuda atau remaja. Organisasi remaja masjid ialah pilihan positif dalam rangka pembinaan remaja, karena tanpa mengurangi ciri khas remaja untuk berkreasi dan berkarya, organisasi remaja masjid memberikan wadah yang positif yaitu kekreatifan dengan tetap menjunjung nilai-nilai agama sebagai penggerak dalam aktivitas tersebut. Tak hanya itu, kegiatan pada organisasi remaja masjid juga menanamkan nilai-nilai keagamaan pada remaja untuk selalu berperilaku keagamaan di dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Dari waktu ke waktu keagamaan ini perkembangannya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dengan adanya permasalahan yang kompleks dan dari masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan pada era globalisasi saat ini menjadi pengaruh besar pada masyarakat dengan adanya gerakan modernas yang menjadikan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai islam.<sup>19</sup>

Semakin berkembangnya zaman, masyarakat muslim perlu memprioritaskan salah satu organisasi yang terdekat dengan lingkungan seperti mushola atau masjid, dalam hal ini khususnya RISMA (Remaja Islam Masjid). Risma ini adalah sebuah organisasi yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan untuk umat di zaman sekarang yang secara lahiriyah maupun bathiniyah.<sup>20</sup>

Kehadiran remaja islam jika ditinjau dari segi fungsinya, yaitu suatu wadah pembinaan umat, sebagai media penyiaran agama (dakwah) dan merupakan arena kompetisi dalam berbuat kebajikan untuk memperoleh ridho ilahi. Organisasi Remaja masjid adalah suatu sarana untuk mempererat tali silaturahmi baik dalam pergaulan sesama remaja maupun pergaulan terhadap masyarakat. Ikatan remaja masjid pada umumnya mempunyai banyak peranan yang diperankan

<sup>17</sup> Moh. Masrur, Muhammad Akhamnsyah, “konsep pengorganisasian dalam perspektif islam”, *jurnal ijtima'iyya*. Vol. 13, no. 1, (2020)

<sup>18</sup> Mirawati, “Pengaruh Kegiatan Organisasi Remaja Masjid Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Curup Selatan” (Skripsi, IAIN Curup, 2018), 3-5.

<sup>19</sup> Ahmad Muzakki, “aplikasi manajemen kegiatan keagamaan di masjid agung kauman semarang”, (skripsi, UIN Walisongo, 2015), 2.

<sup>20</sup> Andri Sopiyan, Irfan Sanusi, Herman, “Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid” *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 3, (2018).

oleh remaja-remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat di lingkungannya khususnya tentang masalah keagamaan.<sup>21</sup>

RISMA (Remaja islam masjid) adalah organisasi yang terdapat pada masjid atau mushola. Risma dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan sangat ditentukan oleh kemampuan dari tokoh agama atau yang memberikan contoh sebagai teladan. Apabila risma dalam fungsi pengorganisasian nya baik maka para remaja islam dalam menjalankan tugas nya untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan nya juga akan semakin meningkat.<sup>22</sup>

Nilai agama, terkhusus pada Agama Islam yang bersumber dan berasal dari iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang menjadi dasar agama kehidupan manusia adalah nilai kehidupan yang bertaqwa kepada Tuhan. Menurut pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan islam sebagai berikut: “di dalam struktur keagamaan islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter islam. Nilai-nilai islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan soisal, politik, ekonomi dan budaya.”<sup>23</sup>

Mushola Fatahillah memiliki organisasi RISMA yang sampai saat ini masih berkembang dan berjalan dengan baik dengan berbagai kegiatan yang dilakukan baik dari bidang kegamaan, pendidikan, dan sosial. Selain itu, kegiatan RISMA lainnya seperti pengajian rutin setiap malam jumat, mengaji dengan jadwal yang telah ditentukan dan kegiatan wisata RISMA yang diadakan setiap setahun sekali. Dalam hal ini, tentu perlu adanya manajemen dan fungsinya untuk mengembangkan RISMA Fatahillah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Fungsi manajemen yang dimaksud pada penelitian ini dibatasi pengertiannya pada fungsi manajemen yang meliputi: pengorganisasian pengurus RISMA Fatahillah.

Pengorganisasian pada RISMA Fatahillah sudah ada dan terbentuk, namun masih terlihat belum selesai dalam artian tidak maksimal, diduga tidak dapat menjalankan tugas yang telah dilaksanakan. Fungsi pengorganisasian diduga belum berfungsi sebagaimana mestinya. Maka, perlu dilakukan penelitian tentang proses pengorganisasian pada RISMA Fatahillah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anggotanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di RISMA Fatahillah desa Tambah Rejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

### C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yang akan diteliti adalah seluruh anggota RISMA Fatahillah Desa Tambah Rejo Barat Kecamatan Gadingrejo dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan melalui fungsi pengorganisasian sebagai sudut tinjauan dari fokus tersebut sebagai sub fokus penelitian.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, muncul permasalahan, yakni: Bagaimana fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di RISMA Fatahillah?

---

<sup>21</sup> Bahtiar Siregar, “Efektivitas Fungsi Remaja Masjid dan Badan Kenaziran Masjid Dalam Pengembangan Kegiatan Keagamaan Di Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun”. *Jurnal Abdi Ilmu*, Vol. 13, No. 1, (2020), 10.

<sup>22</sup> Maysyurah Turiza, Saifullah Maysa, “Peran Pemerintah Gampong Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Gampong Doy Banda Aceh”, *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, (2021)

<sup>23</sup> Nurul Jempha, “Nilai-nilai agama islam”, *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*. Vol. 4, no. 2 (2017):

### E. Tujuan Penelitian

Sebagai upaya pemecahan masalah atau pemahaman dari fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada RISMA Fatahillah Desa Tambah Rejo Barat Kecamatan Gadingrejo.

### F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah, referensi, kajian dan rujukan serta menambah wawasan bagi peneliti.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan berguna:

- a. Bagi anggota RISMA, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki struktur organisasi dalam menjalankan tugas dan wewenangnya masing-masing.
- b. Bagi akademisi dan masyarakat, memberikan informasi tentang pentingnya sebuah pengorganisasian dalam suatu organisasi yang dapat membantu mencapai tujuan sebuah organisasi tersebut.
- c. Bagi penulis, penelitian ini berguna menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya dengan fungsi pengorganisasian yang berkaitan dengan materi yang penulis sajikan.

### G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dasar atau acuan yang berupa temuan-temuan atau teori-teori melalui berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung.

Penelitian yang telah ada sebelumnya dan sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahmah Nurhakim dengan judul “Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Yayasan Sosial dan Dakwah Aceh Bustanul Ma’arif Aceh Besar” pada tahun 2021. Penelitian ini mengenai tentang fungsi pengorganisasian, terkait dengan implementasi fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas kinerja pada Yayasan Sosial dan Dakwah Aceh Bustanul Ma’arif Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Proses data yang diperoleh adalah dengan Teknik pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran dari setiap pengurus akan bertanggung jawab kerja yang telah diamanahkan kepada mereka untuk dijalankan dengan baik dan semaksimal mungkin memberikan pelayanan kepada siswa-siswi Yayasan tersebut. Serta, system yang dilakukan dalam menentukan standarstandar dalam pembagian kerja ini lah yang membuat kualitas dari pembagian kerja dapat peningkatan.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dara Puspitasari dengan judul “Manajemen Masjid Jami Nurul Khil’ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja Di Pangkalan

---

<sup>24</sup> Putri Rahmah Nurhakim, “Fungsi Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Yayasan Sosial dan Dakwah Ach Bustanul Ma’rif Aceh Besar” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021). 29-33.



Jati Baru” pada tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya pengurus masjid Jami Nurul Khil’ah dalam meningkatkan fiqh keagamaan pada remaja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Kegiatan penelitian ini merupakan data yang diambil dari lapangan penelitian dengan pendekatan survey, data yang dikumpulkan berupa fakta, gambar, dan bukan angka. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa organisasi merupakan kesatuan sistem yang terdiri atas subsistem. Oleh karena itu, organisasi akan berjalan dengan baik bila subsistemnya berjalan dengan baik dan tepat mengenai sasaran. Dengan ihal itu pengurus masjid melakukan upaya yaitu, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada remaja agar upaya yang dilakukan pengurus berjalan sesuai harapan yang diinginkan terutama dalam meningkatkan pemahaman fiqh keagamaan pada remaja.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fannanah Al Firdausi yang berjudul “Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam pada Remaja Masjid Sabilillah Malang” pada tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengamalan nilai-nilai agama islam pada remaja masjid Sabilillah Malang yang dilakukan oleh pihak takmir masjid dan pembina remaja masjid dalam mengatasi pelaksanaan pengamalan nilai-nilai agama islam pada remaja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif. Berdasarkan hasil-hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hal tersebut akan menambah wawasan para remaja bagaimana bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang telah mereka lakukan dan menjadi masukan bagi mereka dalam meningkatkan pengetahuan dalam pengamalan nilai-nilai agama islam baik di kehidupan sehari-hari ataupun lingkungan Masjid Sabilillah Malang.<sup>26</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu.<sup>27</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yang diungkapkan oleh Hidayat Syah bahwa “penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu”.<sup>28</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>29</sup> Menurut Sukidin “metode kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapan dipertanggung jawabkan secara ilmiah”.<sup>30</sup> Penulis menggunakan metode

---

<sup>25</sup> Dara Puspitasari, “Manajemen Masjid Jami Nurul Khil’ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja di Pangkalan Jati Baru”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). 8-63.

<sup>26</sup> Fannanah Al Firdausi, “Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Remaja Masjid Sabilillah Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). 9-61.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

<sup>28</sup> Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta Research Development*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), 65.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

<sup>30</sup> Sandu Suyoto, dan M. Ali Sidik, *Dasar Metode Penelitian*, (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), 27.

penelitian kualitatif deskriptif, dengan dua jenis pendekatan yaitu kepustakaan dan penelitian lapangan.<sup>31</sup>

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mencari informasi dari berbagai referensi yang relevan dengan penulisan skripsi ini, seperti buku-buku, majalah, dan karya ilmiah lainnya. Informasi yang didapatkan dijadikan sebagai bahan pendukung dan penguat analisis yang diperoleh dari penelitian lapangan.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian dilakukan untuk memperoleh data langsung dari lapangan sesuai dengan objek pembahasan menitikberatkan pada kegiatan lapangan. Adapun cara dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara.

2. Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Data adalah fakta kasar mengenai orang, tempat, kejadian dan sesuatu yang penting diorganisasikan. Sekumpulan fakta ataupun angka dan dapat diolah menjadi informasi yang berguna. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan informan terkait dengan penelitian ini. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan para internal Organisasi Risma Fatahillah Tambora Barat seperti Pembina Risma, santri, dan pengurus. Data yang diperoleh seputar informasi mengenai fungsi pengorganisasian yang diterapkan oleh organisasi Risma dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada kegiatan Risma Fatahillah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data pelengkap atau pendukung data dalam penelitian. Sumber data dapat diambil dari berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal, arsip dokumentasi dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>32</sup>

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>33</sup>

Upaya untuk mendapatkan data yang diinginkan dan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam pengumpulan data ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan. Antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Menurut Arikunto, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terstruktur antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Wawancara ini dipakai untuk lebih mendalami data yang diperoleh dari *observasi*. Pendekatan wawancara ini dilakukan untuk mengukur apa yang diketahui dan

<sup>31</sup> Mardalis. *Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 28.

<sup>32</sup> Syahrudin Salim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012) <http://repository.uinsu.ac.id/552/1/METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.pdf>.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 137.

apa yang tidak diketahui subjek penelitian mengenai informasi/pengetahuan atau sejumlah data yang diperlukan.<sup>34</sup>

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.

#### 1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.<sup>35</sup>

#### 2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>36</sup>

Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengurus RISMA Fatahillah serta beberapa anggota yang akan dijadikan sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara tidak terstruktur.

#### b. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.<sup>37</sup>

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi objektif di Risma Fatahillah seperti sejarah berdirinya Organisasi Risma, visi dan misi, proses berjalannya organisasi Risma dalam mencapai tujuan, sarana dan prasana yang ada pada Risma Fatahillah Desa Tambahrejo Barat.

#### 4. Metode Analisa Data

Jika dilihat dari masalah tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian implikatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan Teknik pengumpulan data didapatkan melalui wawancara, dan dokumentasi. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.<sup>38</sup>

##### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama penelitian kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, rumit, dan kompleks. Untuk itu maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

---

<sup>34</sup> Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta Research Development*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), 96-97.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 138.

<sup>36</sup> *Ibid*, 140.

<sup>37</sup> *Ibid*, 240.

<sup>38</sup> *Ibid*, 337.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>39</sup>

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.<sup>40</sup>

c. *Conclusion*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.<sup>41</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, penulis akan membagi kedalam empat bab yang terbentuk narasi atau uraian dan tentunya saling berkaitan antara satu sub bab dengan bab lainnya.

**BAB I**, yaitu pendahuluan meliputi: penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, metode penelitian, metode pengumpulan data.

**BAB II**, yaitu membahas teori Fungsi pengorganisasian, dan nilai-nilai keagamaan.

**BAB III**, yaitu membahas tentang gambaran umum organisasi Risma Fatahillah Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Sejarah berdirinya Organisasi Risma Fatahillah, visi dan misinya, dan struktur organisasi Risma Fatahillah.

**BAB IV**, yaitu membahas isi dari penelitian. Dimana dalam bab ini menjelaskan bagaimana fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada Risma Fatahillah desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

**BAB V**, yaitu penutup sebagai akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan serta saran.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 247.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 249.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 252.

## BAB II

### Fungsi Pengorganisasian dan Nilai-Nilai Keagamaan

#### A. Pengorganisasian

##### 1. Pengertian Pengorganisasian

Istilah organisasi berasal dari bahasa Yunani “organon” dan Bahasa latin “organum” yang dapat berarti: alat, bagian, anggota atau badan. Fungsi pengorganisasian (*organizing* = pembagian kerja) sangat erat hubungannya dengan fungsi perencanaan. Kegiatan ini harus terlebih dahulu dilakukan perencanaan.

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam organisasi. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen, serta penentuan hubungan-hubungan.<sup>42</sup>

Proses pengorganisasian adalah proses menghubungkan bagian-bagian organisasi satu sama lain dan mengaitkannya dengan sasaran organisasi.<sup>43</sup> Pengorganisasian (*organizing*) adalah 1) penentuan sumber daya, sumber berdaya, dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat “membawa” hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan.<sup>44</sup>

*Organizing* berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa sehingga hubungan satu sama lain terikat dengan hubungan terhadap keseluruhan. Hasil dari pengorganisasian adalah organisasi. Pengorganisasian diproses oleh organisator (manajer).<sup>45</sup> Jika pengorganisasian ditentukan dengan baik, organisasi pun akan baik dan tujuan pun relative mudah dicapai. Pengorganisasian adalah memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengelompokkan aktivitas dan sumber daya organisasi.<sup>46</sup>

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan penetapan tugas-tugas, pengelompokan tugas-tugas ke dalam departemen-departemen dan pengalokasian sumber daya, serta penyebaran sumber daya organisasi untuk meraih tujuan-tujuan strategis.<sup>47</sup>

Adapun organisasi dalam arti dinamis (pengorganisasian) menurut Manulang adalah proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur organisasi sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja seefektif mungkin untuk mencapai tujuan. Dan menurut George R. Terry pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi

---

<sup>42</sup> R. Supomo, *Pengantar Manajemen*, 1 ed (Bandung: Yrama Widya, 2018), 43.

<sup>43</sup> Edwin B. Flippo, *Manajemen Personalia*, 6 ed (Jakarta: Erlangga, 1984), 105.

<sup>44</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, 2 ed (Yogyakarta: BPFE, 2012), 24.

<sup>45</sup> R. Supomo, *Pengantar Manajemen*, 1 ed, 43.

<sup>46</sup> Ricky W. Griffin, *Management*, terj. Gina Gania, 7 ed (Jakarta: Erlangga, 2004), 322.

<sup>47</sup> Richard L. Daft, *Management*, terj. Emil Salim, Tinjung Desy Nursanti, Wisnu Hermanto, 5 ed (Jakarta: Erlangga, 2002), 394.

dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian (*organizing*) adalah suatu kegiatan penentuan, perancangan, pemberian tugas dan pendelegasian wewenang untuk mencapai tujuan.

## 2. Komponen-Komponen Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pembagian dan pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang dan komponen dalam proses kerja sama sehingga tercipta suatu system kerja yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>49</sup>

Terdapat 4 komponen dalam pengorganisasian yang dapat disingkat dengan “WERE”, yang berarti, “Work, Employes, Relationships, dan Evironment”.

- a. Pekerjaan (Work), Fungsi yang akan dilakukan dari tujuan yang dinyatakan adalah dasar untuk lembaga. Fungsi-fungsi tersebut dipisahkan pada sub fungsi dan seterusnya, yang dilakukan di sub fungsi ini karena: (1) adanya pembagian kerja antar kelompok, serta membutuhkan pembagian kerja dan (2) spesialisasi pekerjaan yang membutuhkan titik tugas yang lebih rendah. Sehingga fungsi ini, kelompok kerja didasarkan pada pekerjaan yang efisien, khususnya pada fungsi itu sendiri. Jika ditempatkan dalam kelompok mereka akan berkinerja baik. Kelompok ini disebut “Organization work units”.
- b. Pegawai (Employes), yaitu manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan baik berupa uang maupun bentuk lainnya. Setiap orang diberi tugas pada bagian tertentu dari keseluruhan pekerjaan mereka. Penugasan akan memberikan pangakuan penuh atas perhatian, perilaku, pengalaman, dan keterampilan karyawan. Pengakuan ini adalah alat yang ampuh untuk organisasi. Tugas individu biasanya terdiri dari bagian dari pekerjaan departemen pekerjaan organisasi atau dalam beberapa kasus itu mencakup semua pekerjaan departemen itu. Dan pekerjaan beberapa subdivisi juga terlibat. Dari tindakan inilah dihasilkan suatu “organization work employment unit” satuan tugas kerja organisasi.
- c. Hubungan (Relationships), fungsi ini adalah kepentingan dasar dalam pengorganisasian yaitu hubungan karyawan dengan pekerjaan, interaksi karyawan dengankaryawan lain dan dari satuan unit kerja dengan unit kerja lain, hal ini adalah isu yang menentukan organisasi. Keselarasan dan kesatuan usaha mungkin hanya jika hubungan ini baik. Pada umumnya permasalahan dalam pengorganisasian, sampai seberapa jauh berkaitan kesulitan suatu hubungan.
- d. Lingkungan (Evironment), komponenterakhir dari organisasi ini meliputi peralatan fisik climate, iklim umum bagi karyawan yang melaksanakan pekerjaan. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil pengorganisasian.<sup>50</sup>

Menurut Ernes, ada lima komponen-komponen dalam proses pengorganisasian, yaitu:

<sup>48</sup> R. Supomo, *Pengantar Manajemen*, 1 ed, 43.

<sup>49</sup> Evi Lestari, *Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Inpres Bangkala II Kota Makasar*, (Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2017), 13-14.

<sup>50</sup> George R. Terry dan Lesslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014),

1. Merinci pekerjaan atau menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Melakukan pembagian kerja
3. Penyatuan pekerjaan, dalam arti mengelompokkan tugas yang saling berkaitan.
4. Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis
5. Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyusunan untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas.<sup>51</sup>

### 3. Tahapan Dalam Pengorganisasian

Tahapan pengorganisasian adalah suatu proses yang harus dilalui oleh seorang manajer ketika mengelompokkan kegiatan. Dalam proses tersebut manajer akan membahas dan mempertimbangkan beberapa hal sehingga pengelompokkan kegiatan akan menjadi lebih efektif.

Menurut Malayu S.P Hasibuan, tahapan-tahapan untuk mengelompokkan pekerjaan sebagai berikut:

- a. Mengetahui tujuan yang akan dicapai. Suatu organisasi haruslah memiliki tujuan yang jelas sebagai dasar pendiriannya. Tujuan yang jelas akan memberikan pedoman yang mantap bagi setiap anggotanya, terutama dalam menentukan aktivitas-aktivitas manajerial beserta tanggung jawabnya.
- b. Menentukan kegiatan yang akan dilakukan. Penentuan kegiatan dilakukan untuk menjabarkan atau melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan dapat dicapai tanpa penentuan kegiatan.<sup>52</sup>
- c. Pengelompokkan kegiatan. Mengelompokkan kegiatan-kegiatan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu departemen atau satu bagian.<sup>53</sup>
- d. Pembagian kerja. Aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perlu dibagi dalam beberapa kelompok aktivitas, sehingga setiap bagian fungsional yang diadakan mengetahui secara jelas aktivitas dan tanggung jawab manajerial yang diembannya<sup>54</sup>
- e. Mendelegasikan wewenang. Suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk memberikan kepercayaan kepada salah satu atau sebagian pekerja untuk memimpin para pekerja dalam setiap kelompok.
- f. Menetapkan rentang kendali. Jumlah pekerja yang akan digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan organisasi.
- g. Menempatkan individu pekerja. Tiap individu pekerja dalam suatu organisasi mempunyai latar belakang keterampilan yang berbeda-beda sehingga apabila diperkerjakan pada kegiatan yang sama, mereka tidak akan bekerja secara efektif.
- h. Menentukan pola organisasi. Menggambarkan suatu hubungan yang dibangun oleh orang-orang di dalam suatu organisasi.<sup>55</sup>

<sup>51</sup> Syamsudduha, *Manajemen Pesantren Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 22.

<sup>52</sup> Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen, Teori, Definisi dan Konsep*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2016), 68.

<sup>53</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 127.

<sup>54</sup> R. Supomo, *Pengantar Manajemen*, 1 ed, 43.

<sup>55</sup> Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen, Teori, Definisi dan Konsep*, 69-70.

- i. Struktur organisasi. Menetapkan struktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan.<sup>56</sup>

#### 4. Struktur Organisasi

Dalam proses pengorganisasian, manajer mengalokasikan keseluruhan sumber daya organisasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat berdasarkan suatu kerangka kerja organisasi tertentu. Kerangka kerja organisasi tersebut disebut sebagai desain organisasi. Bentuk spesifik dari kerangka kerja organisasi dinamakan dengan struktur organisasi.<sup>57</sup>

Stoner dan Wankell membatasi bahwa struktur organisasi adalah susunan dan hubungan antarbagian komponen dan posisi dalam suatu perkumpulan. Struktur organisasi menspesifikasi pembagian aktivitas kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau aktivitas yang beraneka macam dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja. Struktur Organisasi memberikan stabilitas dan kontinuitas yang memungkinkan organisasi mempertahankan kedatangan dan kepergian individu serta untuk mengkoordinasi hubungannya dengan lingkungan.

Gibson dan kawan-kawan menekankan bahwa struktur bertalian dengan hubungan yang relatif pasti yang terdapat di antara pekerjaan dalam organisasi. Hubungan yang pasti tersebut timbul dari proses keputusan sebagai berikut:

a. Pembagian kerja (Division of labor)

Permasalahan yang berhubungan dengan pembagian kerja bertalian dengan sampai seberapa jauh pekerjaan dispesialisasi. Seluruh pekerjaan dispesialisasi sampai suatu tingkat dan kemampuan untuk membagi pekerjaan di antara pemegang pekerjaan.

Berikut ini keuntungan yang diperoleh atas adanya spesialisasi pekerjaan

1. Apabila suatu pekerjaan terdiri atas sedikit tugas, manajemen mudah memberikan pelatihan penggantinya bagi bawahan diberhentikan, dimutasikan, atau mangkir. Aktivitas pelatihan yang minimum akan memerlukan alokasi biaya pelatihan yang rendah.
2. Apabila suatu pekerjaan hanya memerlukan tugas yang sedikit jumlahnya, bawahan dapat menjadi ahli dalam melaksanakan tugas tersebut. Keahlian yang tinggi akan menghasilkan keluaran yang lebih baik.<sup>58</sup>

Pembagian tenaga kerja atau kadang disebut spesialisasi kerja (*work specialization*) adalah tingkatan sejauh mana tugas-tugas organisasi dibagi ke dalam pekerjaan individual yang lebih khusus.<sup>59</sup>

b. Departementalisasi (Departmentalization)

Proses penentuan deretan dan kedalaman pekerjaan individual adalah bersifat analitis, yaitu jumlah tugas organisasi dipecah - pecah ke dalam beberapa tugas yang lebih kecil yang berurutan. Selanjutnya, tugas yang dibagi harus digabungkan ke dalam kelompok. Proses penggabungan pekerjaan ke dalam kelompok dinamakan departementalisasi, dan

---

<sup>56</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manjamen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, 127.

<sup>57</sup> Ernie Tisnawati Sule, dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, 1 ed (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 152.

<sup>58</sup> Siswanto, *pengantar manajemen*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2018) h. 85.

<sup>59</sup> Richard L. Daft, *Management*, terj. Emil Salim, Tinjung Desy Nursanti, Wisnu Hermanto, 5 ed (Jakarta: Erlangga, 2002), 396.



permasalahan manajerial yang muncul adalah memilih suatu dasar bagi penggabungan pekerjaan tersebut.<sup>60</sup>

Departementalisasi adalah pengelompokan individu-individu ke dalam departemen-departemen, dan pengelompokan departemen-departemen ke dalam organisasi total.<sup>61</sup>

c. Rantai Komando (*Chain of Command*)

Rantai komando adalah garis wewenang yang menghubungkan semua individu dalam organisasi dan menunjukkan kepada siapa seseorang memberikan laporan.<sup>62</sup>

d. Permasalahan rentang kendali (Span of control)

Pada umumnya, permasalahan rentang kendali akan sama dengan keputusan mengenai berapakah jumlah bawahan yang dapat dikendalikan oleh seorang manajer. Artinya, apakah organisasi akan lebih efektif apabila rentang kendali tersebut relatif luas atau sempit. Pertanyaan tersebut pada dasarnya menyangkut penentuan jumlah aktivitas antarpribadi yang dapat ditangani oleh seorang manajer departemen. Selain itu, rentang kendali harus ditentukan untuk mencakup bukan saja bawahan yang ditugaskan secara formal, tetapi juga mereka yang berhubungan dengan manajer.<sup>63</sup>

e. Sentralisasi dan Desentralisasi

Sentralisasi adalah pemusatan kekuasaan dan wewenang pada tingkatan atas suatu organisasi. Desentralisasi adalah penyebaran atau pelimpahan secara meluas kekuasaan dan pembuatan keputusan ketingkatan-tingkatan organisasi yang lebih rendah.<sup>64</sup>

Sentralisasi merujuk kepada cara pengorganisasian dimana keseluruhan tugas, tanggung jawab, dan perintah diusutkan dari hierarki yang paling tinggi untuk kemudian hierarki yang dibawahnya menerjemahkan dalam bentuk tindak lanjut dari apa yang telah diputuskan. Desentralisasi merujuk kepada konsep pengorganisasian yang memandang bahwa apa yang terjadi di lapangan sering kali tidak sesuai dengan apa yang dipahami oleh hierarki tertinggi dari sebuah organisasi.<sup>65</sup>

f. Koordinasi (*coordination*)

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert koordinasi adalah proses dalam mengintegrasikan seluruh aktivitas dari berbagai departemen atau bagian dalam organisasi agar tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif. Tanpa koordinasi, berbagai kegiatan yang dilakukan disetiap bagian organisasi tidak akan terarah dan cenderung hanya membawa misi masing-masing bagian.<sup>66</sup>

g. Formalisasi

Formalisasi (*Formalization*) merupakan dokumen tertulis yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan para pekerja.<sup>67</sup>

## 5. Tujuan Pengorganisasian

Tujuan pengorganisasian adalah agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dengan pembagian tugas diharapkan setiap anggota

<sup>60</sup> Siswanto, *pengantar manajemen*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2018) h. 85.

<sup>61</sup> Richard L. Daft, *Management*, terj. Emil Salim, Tinjung Desy Nursanti, Wisnu Hermanto, 5 ed, 403.

<sup>62</sup> *Ibid*, 397.

<sup>63</sup> Siswanto, *pengantar manajemen*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2018) h. 86.

<sup>64</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, 2 ed (Yogyakarta: BPFE, 2012), 229.

<sup>65</sup> Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, 1 ed (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 183

<sup>66</sup> Siswanto, *pengantar manajemen*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 87.

<sup>67</sup> Richard L. Daft, *Management*, terj. Emil Salim, Tinjung Desy Nursanti, Wisnu Hermanto, 5 ed (Jakarta: Erlangga, 2002), 403.

organisasi dapat meningkatnya keterampilannya secara khusus (spesialisasi) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan. Apabila organisasi itu dilakukan secara serampang, tidak sesuai dengan bidang keahlian seseorang, maka tidak mustahil dapat menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan itu. Ada beberapa tujuan pengorganisasian, yaitu:

- a. Membantu koordinasi. Memberi tugas pekerjaan kepada unit kerja secara koordinatif agar tujuan organisasi dapat dilaksanakan dengan mudah dan efektif.
- b. Memperlancar pengawasan. Membantu pengawasan dengan menempatkan seorang anggota manajer yang berkompentensi dalam setiap unit organisasi.
- c. Maksimalisasi manfaat spesialisasi. Membantu seorang menjadi lebih ahli dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu.
- d. Penghematan biaya. Tumbuh pertimbangan yang berkaitan dengan efisiensi. Dengan demikian pelaku organisasi akan selalu berhati-hati dalam setiap akan menambat unit kerja baru yang notabene menyangkut penambahan tenaga kerja yang relative banyak membutuhkan biaya tambahan berupa upah/gaji.
- e. Meningkatkan kerukunan hubungan antar manusia. Masing-masing pekerja antar unit kerja dapat bekerja saling melengkapi, mengurangi kejenuhan, menumbuhkan rasa saling membutuhkan, mengurangi pendekatan materialistis.<sup>68</sup>

## B. Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai merupakan keyakinan yang dipercaya oleh seseorang atau sekelompok dalam melakukan perbuatannya atau menilai sesuatu yang bermakna maupun yang tidak bermakna dalam kehidupan.<sup>69</sup> Menurut Langgulung Nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai akhlak agama islam yang berkaitan dengan kewajiban seorang hamba dengan Tuhannya. Nilai-nilai tersebut dibutuhkan oleh umat manusia untuk dijadikan jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>70</sup>

Agama mempunyai peranan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman, pembimbingan dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas hidup yang baik dan sempurna. Salah satu wujud kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas hanya bisa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Karena penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk Pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan yang dianut oleh anak remaja yang bersangkutan. Pendidikan agama berkaitan erat dengan Pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai spiritual dan moral.<sup>71</sup>

Maka agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi. Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk keselamatan dunia dan akhirat dan mempunyai aturan-aturan tertentu.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Manda, "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016. 90-91.

<sup>69</sup> Ayu Parasnia, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Moodel *Full-Day School* di SMP Al Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 8.

<sup>70</sup> Jamaluddin Adiwijaya, "Studi Tentang Hubungan Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan (Islam) Dengan Penyebab Kenakalan Siswa-Siswi SMP Negeri 2 Ampel Boyolali" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 6.

<sup>71</sup> Ahmad Masduki, "*internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam pembentukan Karakter Bagi Remaja*", *Jurnal Kependidikan*. Vo. 9, No.1, 2021.

<sup>72</sup> Masysyurah Turiza, Saifullah Maysa, "Peran Pemerintah Gampong Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Gampong Doy, Banda Aceh", *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*. Vol.1, No. 2, 2021.

Nilai-nilai agama Islam memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai keislaman merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam memecahkan masalah hidup seperti ilmu agama, ekonomi, politik, social, budaya dan lain sebagainya sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu untuk membentuk konsep diri remaja yang positif maka sangatlah perlu penanaman nilai-nilai keislaman, supaya konsep diri dari remaja tersebut berlandaskan pada pokok-pokok nilai-nilai keislaman seperti akidah, syariah, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai agama merupakan suatu bagai dalam pemebentukan konsep diri seorang remaja. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai agama merupakan landasan bagi seseorang dalam bertingkah laku. Bila dalam proses pembentukan konsep diri remaja dilakukan dengan penanaman nilai-nilai agama maka konsep diri remaja cenderung positif, namun begitupun sebaliknya bila dalam pemebentukan konsep diri remaja tidak ditanamkan nilai-nilai keagamaan maka konsep diri remaja cenderung negatif.<sup>73</sup>

Nilai-nilai keagamaan itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang manusia yang seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, baik yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia maupun dengan sang Khaliq. Masing-masing tersebut yang satu dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Hingga terbentuklah kehidupan harmonis, serasi dan penuh keteraturan penanaman nilai-nilai keagamaan ialah proses atau perbuatan.<sup>74</sup>

Penanaman nilai-nilai agama Islam ialah “proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut cara mengatasinya tidak hanya diperoleh dari sekolah formal, melainkan juga diperoleh dari pendidikan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Menurut “Penanaman nilai-nilai keagamaan meliputi dua dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa Taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Dalam hal penanaman rasa Taqwa kepada Allah dilakukan dengan pelaksanaan kewajiban formal agama, seperti; ibadah dan pelaksanaannya yang disertai penghayatan tentang makna dari ibadah tersebut, sehingga tidak dikerjakan semata-mata hanya ritual belaka, akan tetapi dengan keinsyafan mendalam akan fungsi pembelajarannya bagi manusia.” Menurut Ulwan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak harus dilakukan secara bertahap, yaitu: “Pertama, memperdengarkan kalimat “La ilaaha illa Allah” kepada anak. Kedua, mengenalkan kepada anak tentang hukum-hukum halal dan haram dengan pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak. Ketiga, memerintah anak untuk mulai melakukan sholat setelah anak berusia 7 tahun. Keempat, mendidik anak agar senantiasa selalu mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur’an.”<sup>75</sup>

Ajaran Islam menaruh perhatian besar terhadap pembinaan karakter anak sedini mungkin. Seperti kalimat yang diucapkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Muzakkir, sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Adi Saputra, Yuzarion, *Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman*, Jurnal Hikmah. Vol. 18, No. 2, 2020.

<sup>74</sup> Margareta Dwi Widayanti, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudhatul Athfardarussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan*, (Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020), 27.

<sup>75</sup> Atin Risnawati, Dian Eka Priyantoro, *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2021.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِرِّمَنِ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu”.

Mendidik anak sebagai generasi masa depan yang religius dan berkarakter keislaman adalah mutlak jika diinginkan sebuah perubahan menuju perbaikan moral anak di masa yang akan datang demi kejayaan bangsa dan kemaslahatan agama, karena mereka akan merasakan penomena kehidupannya yang lebih kompleks dan jauh berbeda dengan kondisi karakter yang dirasakan sekarang.<sup>76</sup>

Untuk menanamkan keyakinan dan keinsyafan faham atau ajaran sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup yang berdasarkan ajaran agama Islam. Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran bahwa setiap prilakunya (yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT). Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan prilakunya yang jujur, amanah, istiqomah, dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah SWT;
2. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari;
3. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama atau romantika kehidupan yang ditetapkan Allah SWT, yaitu bahwa kehidupan yang “usron” (kesulitan, musibah), “yusron” (kemudahan, anugerah, nikmat).
4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugrah, baik dengan ucapan (membaca hamdallah) maupun perbuatan (ibadah mahdhah, mengeluarkan zakat atau sedekah);
5. Bersabar pada saat mendapat musibah, setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah SWT. Dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang sudah matang sikap keagamaannya tatkala ia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah SWT. Yang akan meningkatkan keimanannya;
6. Menjalin dan memperkokoh “ukhuwah islamiyah” (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan ukhuwah insyanyiah (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku/ras, maupun status sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu di wujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran;
7. Senantiasa menegakkan “amar ma’ruf dan Nahi mungkar”. Mempunyai ruhul jihad fisabilillah, menebarkan mutiara nilai-nilai Islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran dan kemaksiatan.<sup>77</sup>

Pokok-pokok ajaran nilai-nilai keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah, dengan inti sari tauhid yang juga merupakan ajaran sejak nabi Adam AS hingga nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu Islam tidak membawa ajaran baru, tetapi meneruskan pesan tauhid dari semua nabi sebelumnya. Pengakuan atas keesaan Allah ini terdapat dalam

<sup>76</sup> Muzakkir, Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare, *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, 2016. 180.

<sup>77</sup> Haris Budiman, Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015.

- kalimat syahadat yang pertama, yakni: LāIlaha Illa Allah (tiada Tuhan selain Allah). Dengan dasar pengakuan itulah kehidupan keagamaan seseorang, dan esensi pengakuan itu harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ibadah, sebagai tata hubungan dengan Allah dan merupakan wujud penghambaan diri kepada-Nya dengan segala ketundukan dan kepatuhan, ibadah juga mengandung latihan ruhani agar jiwa manusia selalu dekat dengan Allah.
  - c. Akhlak, sebagai tata cara berbuat atau sebagai aturan, tidak hanya mengatur hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan lingkungannya, tetapi juga mengatur bagaimana manusia bersikap dan berperilaku terhadap Allah SWT. Tata aturan itu bersifat universal, berlaku untuk semua orang setiap masa dan tempat.<sup>78</sup>

Nilai aqidah yaitu nilai yang mengajarkan manusia agar percaya akan Allah Yang Maha Esa dan Yang Maha Kuasa sebagai pencipta bumi, alam semesta dan seisinya, yang akan selalu memperhitungkan dan mengawasi segala perbuatan dan tingkah laku manusia di dunia. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesama. Selanjutnya nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.<sup>79</sup>

Pendidikan keagamaan meliputi dua dimensi hidup, yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa taqwa kepada Allah sebagai dimensi hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama yang berupa ibadah, sedangkan pelaksanaannya harus disertai penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kebermaknaan ibadah tersebut, sehingga ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi manusia. Rasa taqwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Allah lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut Al-Qur'an hanya mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Allah yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Allah sehingga bertaqwa kepada-Nya. Melalui hasil perhatian, pengamatan dan penelitian seseorang terhadap gejala alam dan sosial kemanusiaan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif saja, juga tidak hanya bersifat aplikatif dan penggunaan praktis semata, tetapi dapat membawa manusia kepada keinsyafan ketuhanan yang mendalam.

Pendidikan keagamaan mencakup dua pengertian yaitu:

1. Pendidikan dan pembelajaran tentang ajaran yang mencakup konsep keyakinan (aqidah), peribadatan (ritual) dan moral agama (akhlak), dalam pengertian ini pendidikan keagamaan lebih banyak bermuatan pengetahuan tentang agama.
2. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pemberian pengalaman beragama yang disebut juga pengalaman dan penghayatan keagamaan, dalam pengertian ini pendidikan keagamaan lebih menitikberatkan pada internalisasi (penanaman) nilai-nilai keagamaan dan penerapan ajaran agama dalam sikap perilaku.

---

<sup>78</sup> P.P Aisyiyah, *Pengembangan Al Islam*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), 59.

<sup>79</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2008), 45.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti pendidikan keagamaan, di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar adalah:

- a. Iman, sikap bathin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentunya membawa hikmah kebaikan dan kita tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya. bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.
- c. Ihsan, sikap yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian jika berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi Allah.
- e. Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho Allah dan bebas dari pamrih lahir dan bathin.
- f. Syukur, sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah.
- g. Sabar, sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar atau kecil, lahir atau bathin, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>80</sup>

Pengaruh sifat beragama pada anak disebabkan oleh faktor luar dari diri anak. Ini terjadi karena sifat meniru pada anak dimana mereka melakukan sesuai apa yang ditampakan oleh orang dewasa di sekitarnya terutama orangtua. Baik ataupun buruk perilaku yang ditunjukkan atau diajari kepada anak akan mempengaruhi perkembangan mereka begitupula dengan ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang anak lihat dan pelajari dari orangtua maupun guru akan mempengaruhi sifat beragama mereka.

Orangtua sebagai pendidik utama bagi anak memiliki kewajiban dan kebutuhan yang harus dipenuhi orangtua terhadap anak-anak mereka. Mendidik dan memberi pengajaran bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan dan dilakukan secara serampangan tidak bersifat sebagai sampingan.<sup>81</sup> Mendidik dan mengajari anak merupakan tugas wajib yang harus dipenuhi, sebab perintah ini datang dari Allah SWT dalam firmanNya QS. At-Tahrim (66) ayat 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

<sup>80</sup> Margareta Dwi Widayanti, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudhatul Athfdarussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan, (Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020), 12-17.

<sup>81</sup> Dairina Yusri, Elfa Marlina Mandailing, Sahnauli Hasibuan, Marhani, Peran Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Paud., *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 01, No. 02, 2021.

keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Selain orang tua, Peran guru memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan moral siswa. Guru sebagai pendidik harus bisa mendidik siswanya kearah yang lebih baik, mampu membentuk dan membangun sikap siswa agar lebih menghargai maupun menghormati orang lain, memiliki rasa toleransi yang tinggi. Peningkatan moral tersebut dilakukan dengan metode keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan serta hal-hal yang baik.

Sosok seorang guru adalah teladan bagi siswa, baik dari tingkah lakunya maupun sopan santunnya. Pendidikan keteladanan menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki serta membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia.<sup>82</sup>

Penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa metode. Dimana metode dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan diantaranya:<sup>83</sup>

#### 1. Keteladanan

kegiatan yang langsung memberikan dampak positif bagi pembentukan akhlak remaja. Sikap keteladanan bisa dilihat dari *Role model* yang bisa menjadi contoh yang baik kepada remaja yang lain dalam berperilaku dan bertutur kata dalam kehidupan dimasyarakat.

#### 2. Pembiasaan

Pembiasaan penanaman nilai-nilai pendidikan islam perlu diterapkan sejak dini sebagai proses pembentukan karakter untuk membiasakan remaja dengan perilaku terpuji. Karena apabila kita sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan positif maka itu akan berjalan secara berlanjut, karena sudah menjadi kebiasaan.<sup>84</sup> Pembiasaan ini merupakan hal yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.

#### 3. Nasihat

digunakan dalam tujuan menanamkan keimanan, meningkatkan spiritual dan mengembangkan kualitas moral.<sup>85</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu:

##### a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam orang tua harus menjadi pelopor amar ma'ruf nahi munkar. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.<sup>86</sup> Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan.<sup>87</sup>

##### b. Pergaulan

<sup>82</sup> Fitri Awan Arif Firmansyah, Peran Orang Tua Dan Guru Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Dan Religiusitas Remaja, *Journal Professional, Empathy And Islamic Counseling*, Vol. 3, No. 2, 2020.

<sup>83</sup> Robiatul Adawiyah, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia Di Pondok Lansia Al-Ishlah Belimbing Malang, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Juli, 2019) 34.

<sup>84</sup> Rifqi Muntaqo, Septi Rahayu, Ahmad Zuhdi. Peran Serta Organisasi Remaja Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja Sinduagung Selomerto Wonosobo, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 2, No. 2, 2019.

<sup>85</sup> Robiatul Adawiyah, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia Di Pondok Lansia Al-Ishlah Belimbing Malang, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019) 35.

<sup>86</sup> Miki Epan Saputra, Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Remaja Di Desa Bunga Melur Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021) 10.

<sup>87</sup> Ahmad Masduki, Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 9. No. 1, 2021.

Pergaulan Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan Agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kemerosotan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.

Sebab itu, rekan sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan akhlak dikalangan remaja.<sup>88</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.<sup>89</sup>

Salah satu yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.<sup>90</sup>

d. Tokoh Agama

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif al-Qur'an ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat.

Seorang tokoh agama merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang dalam akan agama, serta memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat untuk paham akan agama.<sup>91</sup> Keberadaan tokoh agama di tengah masyarakat bisa memberikan pemahaman yang dapat mempengaruhi sosial masyarakat. Kehadirannya sangatlah penting dalam suatu masyarakat, karena seorang tokoh agama sangat dipercayai dan dihargai oleh masyarakat, sehingga ia sangat mudah memberikan perubahan yang baik bagi masyarakat. Tokoh agama merupakan seseorang yang ataupun memberikan perubahan dalam masyarakat terutama bagi kalangan remaja.<sup>92</sup>

Tokoh agama adalah orang yang menjadi pemimpin dalam suatu agama, seperti kyai, ulama, ataupun yang lainnya. Maka dari itu keberadaan tokoh agama di tengah masyarakat bisa memberikan pemahaman yang dapat mempengaruhi sosial masyarakat.<sup>93</sup>

---

<sup>88</sup> Pangesti Prastiya Ningsih, Peran Risma Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020) 19.

<sup>89</sup> Miki Epan Saputra, Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Remaja Di Desa Bunga Melur Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2021) 10-11.

<sup>90</sup> Pangesti Prastiya Ningsih, Peran Risma Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020) 18.

<sup>91</sup> Sepria Meli Yulita, Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Di Jorong Gadung Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2021) 16.

<sup>92</sup> *Ibid*, 18.

<sup>93</sup> *Ibid*, 17.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan yang telah dikembangkan pada bab-bab sebelumnya mengenai Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan RISMA Fatahillah Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo, maka dapat dikemukakan kesimpulan, yaitu:

Proses pengorganisasian yang dilakukan dengan cara seleksi terlebih dahulu untuk memudahkan dalam menempatkan pekerjaan atau tugas-tugas dan pemberian wewenang terhadap anggota. Hal tersebut guna untuk dapat mencapai tujuan. Proses pengorganisasian pada RISMA Fatahillah membantu anggota dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, proses pengorganisasian tersebut dengan cara memberikan pemahaman dan arahan guna dapat diterima dan dijalankan dengan baik untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan komponen pengorganisasian yang memudahkan dalam mencapai tujuan organisasi seperti dalam merinci pekerjaan atau menentukan tugas, setelahnya melakukan pembagian pekerjaan, penyatuan pekerjaan, dan penetapan mekanisme kerja, serta mempertahankan dan meningkatkan efektivitas pada RISMA. Selain itu, dalam pengorganisasian tentu ada yang namanya tahapan pengorganisasian guna membantu mencapai tujuan yang diinginkan. sehingga pengorganisasian pada RISMA Fatahillah mampu memberikan dampak positif kepada remaja muslim Desa Tambahrejo Barat dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan terkhususnya dalam membentuk sikap yang baik dan berakhlak.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas, serta berdasarkan pada kenyataan proses pengorganisasian di RISMA Fatahillah, peneliti selanjutnya mengajukan saran, yakni:

1. Organisasi Remaja Islam Masjid Fatahillah agar lebih bekerja keras untuk merekrut dan dapat memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat terkhusus untuk remaja Muslim di Desa Tambahrejo Barat agar dapat merubah perspektif remaja bahwa organisasi remaja islam masjid Fatahillah itu diperuntukan kepada seluruh remaja Islam yang ada di Desa Tambahrejo barat dengan harapan agar semua remaja Islam Masjid dapat mencegah kenakalan remaja serta bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Diharapkan Organisasi RISMA dapat memberikan kesempatan kepada anggota RISMA yang baru di Rekrut, berdiskusi untuk selalu bertukar pikiran dan RISMA dapat mengayomi remaja yang baru.
3. Bagi anggota RISMA lebih aktif lagi dalam setiap kegiatan dan selalu hadir disetiap program kegiatan tidak hanya beberapa kegiatan yang disukai saja
4. Bagi ketua koordinasi program kegiatan lebih tegas dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan atau keterampilan anggotanya.
5. Visi dan misi harus memiliki keterkaitan dalam keadaan RISMA untuk dapat mencapai tujuan RISMA.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Badrudin. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i. 2016. *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efesien, Perdana*. <http://repository.uinsu.ac.id/2836/>.
- George R. Terry, Leslie W. Rue. 2014. *Dasar-Dasa Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mardalis. 2004. *Metodologi penellitian suatau pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nashar, 2013. *Dasar-Dasar Manajemen*. Pamekasan: STAIN Pamekasan
- R.Supomo. 2018. *Pengantar Manajemen*. 1 ed. Bandung: Yrama Widya
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta Research Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan
- Sandu Suyoto, M. Ali Sidik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing
- Siswanto. 2018. *pengantar manajemen*. jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahrum Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustka Media

### Jurnal:

- Adi Saputra, Yuzarion. 2020. Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman, *Jurnal Hikmah*. Vol. 18. No. 2.
- Ahmad Masduki. 2021. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 9. No.1.
- Amul Husni Fadlan dan Jumaidar. 2021. Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Islam. *Jurnal Menata*. Vol. 4. No. 1.
- Andri Sopiyan, Irfan Sanusi, Herman. 2018. Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 3. No. 3.
- Arianti Palima. 2020. pengorganisasian pendidikan dalam perspektif al-qur'an dan hadis. *Jurnal Al-Himayah*. Vol. 3. No. 1.
- Atin Risnawati, Dian Eka Priyantoro. 2021. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6. No. 1.
- Bahtiar Siregar. 2020. Efektifitas Fungsi Remaja dan Badan Kemaziran Masjid dalam Pengembangan Kegiatan Keagamaan di Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Abdi Ilmu*. Vol. 13. No. 1.
- Dairina Yusri, Elfa Marlina Mandailing, Sahnauli Hasibuan, Marhani. 2021. Peran Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Paud. *Journal Of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 01. No. 02.
- Fitri Awan Arif Firmansyah. 2020. Peran Orang Tua Dan Guru Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Dan Religiusitas Remaja. *Journal Professional, Empathy And Islamic Counseling*. Vol. 3. No. 2.
- Hafiez Sofyani and Nadia Rahma. 2015. Pengaruh Pendidikan Karakter Keagamaan Dan Otoritas Atasan Untuk Berbuat Curang Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Vol. 12. No. 2.
- Haris Budiman. 2015. Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6.
- Heri Budianto. 2019. peran remaja islam masjid bagi remaja d era millennial. *jurnal edukkasia multikultura*. Vol. 1. No. 1 (edisi 1).

- Manda. 2016. Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Maysyurah Turiza, Saifullah Maysa. 2021. Peran Pemerintah Gampong dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Gampong Doy Banda Aceh. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1. No. 2.
- Moh. Masrur, Muhammad Akhamnsyah. 2020. konsep pengorganisasian dalam perspektif islam. *jurnal ijtima'iyya*. Vol. 13. No. 1.
- Muzakkir. 2016. Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare. *Jurnal Studi Pendidikan*. Vol. 14. No. 2.
- Nurul Jempa. 2017. Nilai-nilai agama islam. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*. Vol. 4. No. 2.
- Rifqi Muntaqo, Septi Rahayu, Ahmad Zuhdi. 2019. Peran Serta Organisasi Remaja Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja Sinduagung Selomerto Wonosobo. *Jurnal Paramurobi*. Vol. 2. No. 2.

### **Skripsi:**

- Ahmad Muzakki. 2015. Aplikasi Manajemen Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Kauman Semarang. (Skripsi, UIN Walisongo).
- Ayu Parasnia. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Moodel *Full-Day School* di SMP Al Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. (Skripsi, IAIN Purwokerto).
- Dara Puspitasari. 2011. Manajemen Masjid Jami Nurul Khil'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja di Pangkalan Jati Baru. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Desi Resmiyanti. 2017. Implmentasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Kegiatan Ektrakulikuler Keagamaan Da'i/Daiyah di MTs Negeri 1 Model Paembang. (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang).
- Fannanah Al Firdausi. 2015. Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Remaja Masjid Sabilillah Malang. (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Helen Kurniawati. 2019. Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pada PT. Pegadaian (PERSERO) Syariah Kantor Cabang Simpang Skip Kota Bengkulu. (Skripsi, IAIN Bengkulu).
- Jamaluddin Adiwijaya. 2008. Studi Tentang Hubungan Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan (Islam) Dengan Penyebab Kenakalan Siswa-Siswi SMP Negeri 2 Ampel Boyolali. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Miki Epan Saputra. 2021. Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Remaja Di Desa Bunga Melur Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu).
- Mirawati. 2018. Pengaruh Kegiatan Organisasi Remaja Masjid Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Curup Selatan. (Skripsi, IAIN Curup)
- Muhammad Hanafi Aziz Khoiri. 2020. Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kualitas Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Ash-Shofa Musimat NU Blora. (Skripsi, IAIN Surakarta).
- Mutiara Ramadhani. 2022. Fungsi Pengorganisasian Dalam Membangun Etos Kerja Pengurus Pondok Pesantren Darul Huffaz Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).

- Pangesti Prastiya Ningsih. 2020. Peran Risma Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro).
- Putri Rahmah Nurhakim. 2021. Fungsi Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Yayasan Sosial dan Dakwah Ach Bustanul Ma'rif Aceh Besar. (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Robiatul Adawiyah. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia Di Pondok Lansia Al-Ishlah Belimbing Malang. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Rosmitah. 2019. *Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Banjit Way Kanan*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Sepria Meli Yulita. 2021. Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Di Jorong Gadung Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi).

**Tesis;**

- Margareta Dwi Widayanti. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudhatul Athfdarussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan. (Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro).

**Wawancara:**

- Feliya Tri Agustin. Bendahara RISMA Fatahillah. *Wawancara*. September 11. 2022.
- Junita Amelia. Wakil Ketua RISMA Fatahillah. *Wawancara*. September 11. 2022.
- M. Arif. Pembimbing RISMA Fatahillah. *Wawancara*. Agustus 28. 2022.
- Ocha Felistia. Sekretaris RISMA Fatahillah. *Wawancara*. September 11. 2022.
- Uke Aliska Sari. Anggota RISMA Fatahillah. *Wawancara*. September 11. 2022.